

IMPLEMENTASI EVALUASI MODEL KIRKPATRICK PADA PROGRAM PELATIHAN TEKNIK BER CERITA DONGENG GURU SDN NAGRAK 01

Ryan Hidayat¹, Fauzi Rahman², Bambang Perkasa Alam³, Azhari Ikhwati⁴
^{1,2,3,4}Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: azhariikhwati@gmail.com

Abstrak

Peningkatan profesionalisme guru ditandai dengan peningkatan kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, kompetensi sosial yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi, dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. sedang belajar. Mendongeng adalah keterampilan yang harus dipupuk oleh guru. Guru yang mengajar siswa sekolah dasar harus kreatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar untuk melibatkan dan memotivasi siswa mereka. Jadikan cerita Anda kaya dengan detail yang jelas. Jika Anda memiliki materi tentang mendongeng, gunakan untuk menghidupkan cerita Anda dengan gambar yang jelas dan detail yang menarik. Para siswa selalu senang ketika guru meluangkan waktu untuk menjelaskan cerita di balik dongeng dengan sangat detail. Untuk menjadi pendongeng yang baik, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang isi cerita, terampil dalam menggunakan berbagai teknik mendongeng, dan memiliki penampilan panggung yang baik. Dongeng adalah jenis cerita yang biasanya menampilkan unsur magis dan dimaksudkan untuk menghibur dan menyenangkan. Cerita-cerita ini sering memiliki pesan moral atau pelajaran bagi mereka, dan dinikmati oleh anak-anak dan orang dewasa. Dongeng adalah cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya memiliki unsur magis atau supernatural, dan seringkali mengajarkan pelajaran moral.

Kata kunci: Model Kirkpatrick, Teknik Bercerita, Dongeng

Abstract

The increase in teacher professionalism is marked by an increase in the competencies that teachers must possess, namely pedagogic competencies related to student management, social competencies related to communication skills, and professional competencies related to the ability to master science and improve the quality of learning. learning. Storytelling is a skill that must be cultivated by teachers. Teachers who teach primary school students need to be creative in their approach to teaching to engage and motivate their students. Make your story rich with vivid details. If you have material on storytelling, use it to bring your story to life with vivid images and interesting details. The students are always happy when the teacher takes the time to explain the story behind the fairy tale in great detail. To be a good storyteller, a teacher must have a deep understanding of story content, be skilled in using various storytelling techniques, and have good stage performances. Fairy tales are a type of story that usually features elements of magic and is meant to be entertaining and fun. These stories often have a moral message or lesson for them, and are enjoyed by both children and adults. Fairy tales are stories passed down from generation to generation. They usually have magical or supernatural elements, and often teach moral lessons.

Keywords: Kirkpatrick's Model, Storytelling Techniques, Fairy Tales

PENDAHULUAN

Kepentingan pendidikan tidak boleh dipandang remeh dan mesti diberi perhatian sewajarnya oleh semua pihak yang berkepentingan (Hidayat & Rahman, 2019). Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap lintasan hidupnya. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan dan menyempurnakan kemampuannya. Perkembangan bahasa anak masih jauh dari ideal. Namun, komunikasi aktif menggunakan bahasa yang tepat dan benar dapat digunakan untuk merangsang calon pelanggan. Perkembangan bahasa anak masih jauh dari ideal. Namun, komunikasi aktif menggunakan bahasa yang tepat dan benar dapat digunakan untuk merangsang calon pelanggan. Perkembangan bicara anak masih jauh dari ideal. Namun, komunikasi aktif menggunakan bahasa yang tepat dan benar dapat digunakan untuk

merangsang calon pelanggan. Dongeng dapat bermanfaat untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.(RAMADANI, 2015)

Dongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membawa siswa pada petualangan dan penjelajahan sejarah sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang budaya dan karakter masyarakat Indonesia. Kisah-kisah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang bagaimana budaya Indonesia mulai berbaur dengan budaya bangsa lain. Kisah-kisah yang kita pelajari di sekolah dasar sering kali diambil dari buku pelajaran atau lembar kerja, dan disajikan kepada kita dalam bentuk kutipan atau ringkasan. Guru menggunakan lembar kerja dan buku teks sebagai bahan ajar utama mereka. Siswa masih terlalu sering dipandang sebagai objek untuk ditindaklanjuti, bukan sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran karena merasa terputus darinya. Kurangnya engagement guru dengan siswa membuat pembelajaran tentang dongeng terkesan tidak menarik.

Meskipun dongeng seringkali menyenangkan, siswa mungkin tidak menghargainya sebanyak yang mereka bisa. Hal ini disebabkan karena dongeng seringkali mengajarkan pelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan siswa. Bercerita telah digunakan sepanjang sejarah sebagai cara untuk mengajar, terlibat, dan terhubung dengan orang lain (Huda, 2011)

Pelatihan ini mencakup penilaian program yang menggunakan pendekatan Kirkpatrick. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi hasil positif dan negatif dari program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan atau mengembangkan program baru di masa depan. Model Kirkpatrick menggambarkan evaluasi sebagai proses yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pelatihan. (Kirkpatrick, 2009). 1) reaction adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan; 2) learning adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan; 3) behavior adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya; dan 4) result adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi.

Tim pengabdian masyarakat di Unindra Jakarta mengadakan program pelatihan teknik mendongeng. Program ini diilhami oleh kurangnya keahlian naratif guru, serta teknik mendongeng guru yang kurang efektif. Program ini merupakan acara tahunan bagi guru SD, SMP, dan SMA yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahun 2021, tim abdimas akan berkolaborasi dengan Kepala SDN Nagrak 01 di Bogor, Jawa Barat untuk melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan metode campuran. Mengingat perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, masuk akal jika menggabungkan keduanya akan memberikan serangkaian fitur baru. (King, 1991). Strategi ini digunakan untuk mengumpulkan data guna memperoleh informasi dan fakta yang lebih detail. (Nurhayati, 2018) Untuk mengetahui guru dalam teknik bercerita dongeng digunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta secara holistik.

Program ini dilaksanakan di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Bogor. Ada kurang lebih 404 SD, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di seluruh Kabupaten Bogor sebagai warga. Dari total populasi tim pengabdian masyarakat dipilih 10 SD sebagai sampel. Sampel diambil menggunakan teknik pengambilan sampel yang nyaman. Dari 10 sekolah dasar dipilih menjadi satu sekolah dasar terdiri dari 20 guru sebagai sumber data uji coba angket (Creswell, 2009). Setelah pengisian kuesioner sekolah tersebut, 20 guru dilibatkan dalam wawancara untuk mendapatkan data terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program model Kirkpatrick dinilai pada Pelatihan Teknik Mendongeng Bagi Guru di SDN Nagrak 01 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Unindra. Model Kirkpatrick adalah model evaluasi empat tingkat yang melihat reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Analisis mendalam dilakukan pada setiap level untuk mengetahui seberapa baik

program pelatihan dilaksanakan. Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

1. Evaluasi Reaction

Program pelatihan efektif jika peserta bereaksi positif terhadap semua prosedur yang dilakukan selama kegiatan. Sekitar 20 orang mengisi kuesioner selama kegiatan berlangsung. Panitia telah menyediakan link Gform bagi setiap peserta untuk mengisi kuesioner. Kuesioner ini akan membantu memberikan detail yang kaya dan jelas untuk membantu meningkatkan acara. Kuesioner meminta peserta untuk menjawab sepuluh pertanyaan tentang kegiatan tersebut, antara lain (1) seberapa mudah penyampaian materi; (2) kesesuaian materi dengan kompetensi yang harus dimiliki guru; (3) seberapa baik materi sesuai dengan kebutuhan guru saat ini; (4) seberapa bermanfaat materi tersebut dalam memberikan wawasan umum; (5) seberapa akurat substansi materi dengan kajian teoritis; (6) seberapa bermanfaat materi tersebut dalam meningkatkan kompetensi guru; (7) seberapa bermanfaat materi tersebut dalam meningkatkan pengetahuan guru; (8) seberapa jelas ilustrasi dan contohnya; (9) seberapa jelas media penyampaian materi; dan (10) seberapa jelas dan akurat penggunaan bahasa secara umum.



Gambar 1 Respon Peserta Pelatihan

Keterangan:

1. Kemudahan penyampaian materi
2. Kesesuaian materi dengan kompetensi yang harus dimiliki guru
3. Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru saat ini
4. Kebermanfaatan materi dalam menambah wawasan umum
5. Kebenaran substansi materi dengan kajian teori
6. Kebermanfaatan materi dalam peningkatan kompetensi guru
7. Kebermanfaatan materi dalam peningkatan pengetahuan guru
8. Kejelasan ilustrasi dan contoh
9. Kejelasan media penyampaian materi
10. Kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasa secara umum.

Menurut kuesioner, persentase rata-rata peserta yang menjawab pertanyaan dengan sangat baik adalah 7,5%, dan mereka yang menjawab dengan baik mencapai 11,6% dari total. Respon positif diterima sebesar 19,1% dari total. Respon cukup sebanyak 0,9%, tetapi kurang dari itu tidak cukup. Tingkat respons negatif adalah 0,9%. Permasalahan yang dapat dicatat terkait respon negatif tersebut adalah: (1) Guru yang hanya fokus mengajar kelas 1, 2, 3, dan 4; (2) Fokus peserta terbagi karena kegiatan bertepatan dengan jadwal mengajar di sekolah; (3) Beberapa istilah dalam materi tidak dipahami oleh peserta, sehingga sebagian peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Permasalahan tersebut perlu

digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan serupa pada tahun berikutnya. Program Pelatihan Evaluasi Teknik Dongeng di SDN Nagrak 01 mendapat sambutan positif, berdasarkan data yang terkumpul.

2. Evaluasi *Learning*

Evaluasi pada tingkat pembelajaran digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta pelatihan telah meningkat atau berubah. Ketika menilai hasil belajar, lebih penting untuk fokus pada kualitas penilaian itu sendiri daripada hanya hasil. Hal ini memastikan bahwa penilaian merupakan refleksi akurat dari apa yang dipelajari. Pada awal dan akhir sesi digunakan pretest dan posttest untuk menilai aspek pengetahuan. Penilaian kinerja adalah cara menguji seberapa baik peserta telah belajar dan bagaimana mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari selama sesi pelatihan. Ini dapat membantu mengidentifikasi area di mana mereka mungkin membutuhkan lebih banyak bantuan atau latihan.

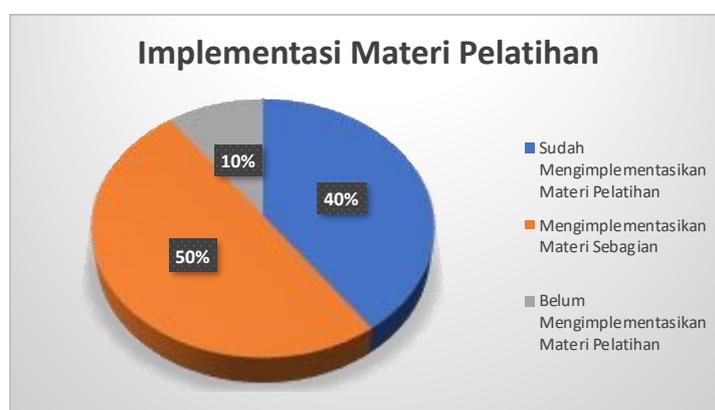
Tabel 1 Deskripsi Statistik

| | Descriptive Statistics | | | | | | | |
|--------------------|------------------------|--------------------|----------------------|----------------------|-------------------|------------|-----------------------------|-----------------------|
| | N Statistic | Range Statistic | Minimum Statistic | Maximum Statistic | Mean Statistic | Std. Error | Std. Deviation Statistic | Variance Statistic |
| Pretest | 20 | 32,00 | 51,00 | 83,00 | 69,5000 | 2,73043 | 12,21087 | 149,105 |
| Posttest | 20 | 15,00 | 78,00 | 93,00 | 84,8000 | ,92793 | 4,14983 | 17,221 |
| Valid N (listwise) | 20 | | | | | | | |

Berdasarkan hasil data pretest dan posttest terdapat 20 guru yang berpartisipasi. Nilai pretest minimum adalah 51 dan nilai posttest maksimum adalah 78. Nilai pretest minimum adalah 83 dan nilai posttest maksimum adalah 93. Hasil data rata-rata adalah 69,5 untuk nilai pretest dan 84,8 untuk nilai posttest. Posttest yang kaya ini mencakup detail yang jelas yang menjadikannya bacaan yang menarik dan informatif. Penilaian kinerja digunakan untuk mengevaluasi sikap dan kemampuan individu. Proses ini memberikan umpan balik yang berharga untuk membantu individu meningkatkan kinerja mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Peserta pelatihan diberi tugas untuk membuat cerita dongeng kemudian menceritakannya dengan menggunakan pendekatan mendongeng yang telah didemonstrasikan di media. Ini akan membantu mereka mempelajari cara membuat cerita yang kaya dengan detail yang jelas.

3. Evaluasi *Behaviour*

tujuan evaluasi perilaku adalah untuk menentukan apakah informasi dan keterampilan yang baru dipelajari diterapkan di tempat kerja. Teknik survei digunakan untuk mengumpulkan data hasil evaluasi tingkat perilaku yang diberikan kepada peserta pelatihan satu bulan setelah pelatihan selesai.

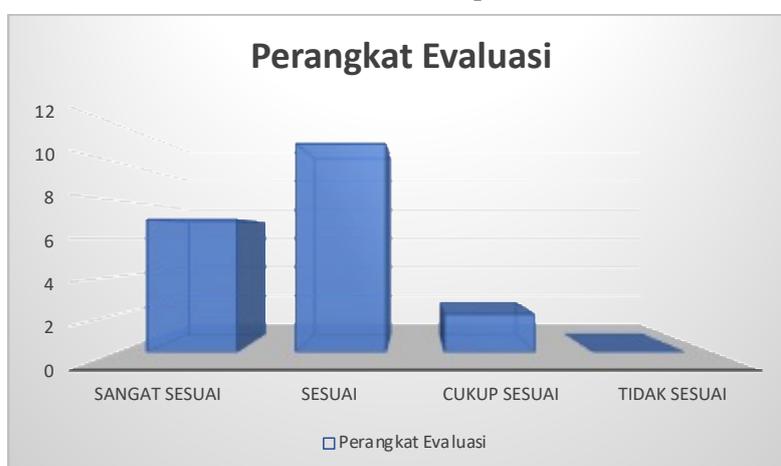


Gambar 2 Implementasi Materi Pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan (40%) telah menerapkan materi yang diajarkan dalam pelatihan; 50% baru melaksanakan sebagian materi evaluasi; dan 10% menyatakan belum memasukkan materi evaluasi dalam pembelajaran di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta telah menggunakan bahan evaluasi untuk menilai hasil pelatihan. Hal ini mungkin karena materi evaluasi membantu memberikan wawasan tentang seberapa baik karyawan telah mempelajari dan mempertahankan konten pelatihan. Program pelatihan teknik mendongeng yang dilaksanakan berdampak positif terhadap kinerja guru SDN Nagrak 01, berdasarkan statistik pada Gambar 2. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah jawaban yang benar dan penurunan jumlah jawaban yang salah dari pre-post-test.

4. Evaluasi Result

Evaluasi pada tingkat hasil mencoba untuk menentukan hasil apa yang dicapai peserta sebagai hasil dari kinerja mereka. Analisis dokumen dilakukan pada dongeng dan video mendongeng menggunakan pendekatan mendongeng untuk menilai hasil. Ini menghasilkan data evaluatif pada tingkat hasil individu. Seluruh 20 dokumen yang digunakan dalam penilaian berasal dari peserta pelatihan. Temuan makalah ini diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Evaluasi Dokumen

Gambar 3 menunjukkan bahwa perangkat evaluasi yang dikembangkan oleh guru sangat efektif, dengan 11% perangkat termasuk dalam kategori sesuai, 2% cukup sesuai, dan 0% tidak sesuai dengan materi evaluasi. Program pelatihan yang dilaksanakan berdampak pada kompetensi dan kinerja guru SDN Nagrak 01, terbukti dari dokumen yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat termasuk dongeng karena cerita ini memberikan wawasan tentang budaya suatu masyarakat, termasuk rumor, legenda, dan kepercayaan lainnya. Cerita rakyat mengacu pada kepercayaan tradisional, adat istiadat, dan cerita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu budaya. Cerita rakyat dapat disampaikan secara lisan atau melalui contoh-contoh tertulis yang dapat disertai dengan tanda-tanda atau alat bantu lainnya. Meskipun mendongeng dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi siswa, itu tidak boleh menjadi fokus utama pengajaran. Sebaliknya, guru harus fokus pada pembuatan cerita yang menarik dan dibuat dengan baik yang akan menarik perhatian siswa mereka dan memberi mereka manfaat paling mendidik. Memiliki komunikasi yang teratur antara orang tua, guru, dan siswa dapat membantu meningkatkan kinerja akademik siswa. Hal ini karena dapat membantu mengembangkan ikatan emosional dan dampak positif pada kepribadian siswa.

Selain dapat meningkatkan kepribadian anak, pengaruh positif juga dapat membantu komunikasi antara orang tua, guru, dan anak, serta meningkatkan hubungan emosional. Hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi sukses dalam belajar.

Beberapa metode bercerita, antara lain yaitu:

- 1) Bercerita dengan membaca buku cerita. Teknik ini melibatkan membaca cerita dengan keras dari buku cerita. Jika pendongeng menganggap tema dan isi naratif yang diceritakan benar-benar sesuai dengan isi dan keahlian bantuan yang diinginkan, mereka dapat menggunakan strategi ini. Pendongeng harus menjadi pembaca yang ahli agar cerita yang diceritakan tetap menghibur. Aspek yang harus diperhatikan antara lain intonasi suara, cara pengucapan kata atau kalimat, irama, warna suara, dan ekspresi yang menangkap suasana cerita.
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar. Pendongeng dapat menggunakan materi visual, seperti ilustrasi, untuk menceritakan kisah mereka. Untuk memusatkan perhatian siswa pada cerita yang diceritakan, akan sangat membantu jika menggunakan ilustrasi untuk menarik perhatian mereka. Selain itu, menggunakan alat bantu visual seperti gambar dapat mempermudah anak-anak untuk memahami pelajaran yang coba diungkapkan oleh cerita tersebut. Gambar serial atau gambar lepas dapat digunakan sebagai contoh gambar. Seri gambar adalah kumpulan gambar yang bersama-sama menggambarkan latar cerita dan menunjukkan bagaimana gambar mengalir satu sama lain. Di antara foto-foto yang kurang koherensi adalah gambar-gambar longgar, yang menggambarkan keadaan atau karakter tertentu yang dipilih untuk mewakili cerita tersebut.
- 3) Alkisah, ada seorang gadis kecil yang senang bermain dengan papan flanelnya. Dia akan mengarang cerita dan memerankannya dengan karakter favoritnya. Suatu hari, dia memutuskan untuk membuat cerita tentang seorang putri yang tinggal di kerajaan magis. Dia membuat kastil dari karton dan menggunakan papan flanelnya untuk menghidupkan ceritanya. Gadis kecil itu sangat bersemangat untuk membagikan kreasinya kepada teman dan keluarganya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat dideskripsikan secara rinci dan ditempatkan pada papan flanel untuk membantu siswa memahami urutan peristiwa dan tokoh itu sendiri. Papan tersebut disebut papan tulis berbentuk flanel dan dapat digunakan sebagai alas untuk menempelkan gambar pada papan flanel. Pendongeng dapat membuat gambar sendiri atau menggunakan gambar yang ada dari majalah atau koran, memotongnya menjadi pola yang sesuai. Ini akan menciptakan cerita yang lebih kaya dengan detail yang lebih jelas. Papan flanel tersebut kemudian direkatkan dengan terlebih dahulu mengoleskan lapisan perekat pada bagian belakang kertas gambar. Saat menceritakan sebuah cerita, pastikan untuk menyertakan detail yang kaya dan jelas untuk membuatnya menjadi hidup bagi audiens Anda. Anda dapat menggunakan visual yang sudah disiapkan jika diperlukan, atau mengambil gambar di tempat untuk membantu mengilustrasikan poin Anda.
- 4) Bercerita menggunakan media boneka. Boneka boleh digunakan sebagai alat untuk mewakili watak dalam sesebuah cerita. Ini dilakukan dengan membuat boneka melakonkan cerita, atau dengan menggunakannya untuk melambangkan watak dalam cerita. Boneka yang digunakan boleh sama ada dalam bentuk haiwan atau manusia. Mereka harus terperinci dengan jelas dan berkadar secara realistik untuk mencipta ilusi realiti untuk penonton. Boneka boleh digunakan untuk mewakili watak dalam cerita atau untuk tujuan main peranan. Mereka boleh membantu menghidupkan watak ini dengan ciri dan pergerakan ekspresif mereka.
- 5) Bercerita dengan dramatisasi. Ketika pendongeng menyampaikan sebuah cerita, dia mengambil peran dari subjek yang sedang dideskripsikan. Misalnya, pendongeng menirukan cara seorang kakek tertatih-tatih saat menyampaikan dongeng tentang seorang pria yang berjalan dengan tongkat.
- 6) Bercerita dengan memainkan jari tangan. Bermain dengan jari dapat menjadi cara unik bagi pendongeng untuk menyampaikan cerita mereka. Jari adalah alat yang digunakan

untuk menentukan bentuk tertentu untuk menggambarkan karakter dalam cerita, seperti bentuk burung yang terbang atau kepala anjing, atau untuk menunjukkan tindakan tertentu.

SIMPULAN

Program pelatihan sering diselenggarakan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dan menutup kesenjangan kinerja. Program pelatihan dirancang untuk memenuhi kebutuhan guru dan memastikan sesi pelatihan berjalan dengan lancar. Meskipun program pelatihan yang dilaksanakan dengan baik seringkali diinginkan, tidak selalu mungkin untuk mencapai tujuan ini dengan sempurna. Berbagai persoalan bisa muncul, seperti apakah program pelatihan yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuannya. Apakah peserta memahami materi dalam program pelatihan? Apakah program pelatihan instruktur memadai untuk kebutuhan mereka? Jika organisasi pelatihan mengevaluasi program pelatihan yang telah dirancang, dapat menjawab beberapa pertanyaan tentang efektivitas program. Evaluasi program pelatihan dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensinya, serta mengidentifikasi kekurangan yang ada. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan program pelatihan dan membuat keputusan tentang apakah itu perlu atau tidak. Efektivitas program pelatihan bagi guru dapat diukur dari seberapa baik program tersebut meningkatkan kinerja mereka. Analisis penulis menyarankan bahwa program pelatihan di SDN Nagrak 01 perlu dilanjutkan agar guru dapat menerapkannya dengan baik saat menggunakan materi mendongeng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sangat berterima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru serta murid SDN Nagrak 01 sarana dan prasana yang diberikan kepada kami tim abdimas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Rahman, F. (2019). Pengaruh Pengetahuan Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 88–91.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pall, D. K. (2015). Scale like. rt. *Explored and Explained. Br. J. Appl. Sci. Technol*, 7(4), 396–403.
- King, G. R. D. (1991). Creswell's appreciation of Arabian architecture. *Muqarnas*, 94–102.
- Kirkpatrick, D. L. (2009). *Implementing the four levels: A practical guide for effective evaluation of training programs: Easyread super large 24pt edition*. ReadHowYouWant. com.
- Nechval, N. A., & Nechval, K. N. (2016). Tolerance limits on order statistics in future samples coming from the two-parameter exponential distribution. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(2–1), 1–6.
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Subtantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 170–187.
- Ouchi, W. G. (1982). *Theory z*. Avon.
- RAMADANI, S. (2015). Keefektifan Teknik Bercerita Dalam Membantu Siswa Memahami Cerita Narasi Pada Siswa Kelas V.